

# **PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DALAM MENJAWAB KRISIS SOSIAL**

**Asep Kurniawan**  
**Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
**asepqurniawan.ak@gmail.com**

## **Abstrak**

*Pendidikan selama ini belum berhasil mengatasi krisis sosial, karena pendidikan terlalu terpesona dengan target-target akademis. Pendidikan karakter yang sudah mulai diimplementasi beberapa tahun terakhir oleh pemerintah di sekolah-sekolah formal belum bisa menjawab kebutuhan yang ada. Hal ini disebabkan pendidikan sekolah masih minim dan kesulitan dalam menerapkan aspek moral knowing, feeling dan action secara terintegrasi. Keadaan ini berbeda dengan pendidikan pondok pesantren yang sudah sejak lama sudah menerapkan pendidikan karakter dimana ketiga moral tersebut terbiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini bisa dilakukan efektif karena adanya contoh dari ustadz atau kiai, dan pendidikan 24 jam berada dalam satu lingkungan yang terintegrasi. Sayangnya model pendidikan karakter ala pesantren ini seolah terlupakan. Padahal ia sudah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, sudah saat pendidikan karakter mendesak untuk efektif diterapkan dalam mengatasi persoalan sosial dengan melirik kearifan lokal yang ada di pendidikan pesantren.*

**Kata kunci: pendidikan, karakter, pesantren, sosial.**

## **A. Pendahuluan**

Disadari bahwa arah pendidikan sosial suatu bangsa atau negara selalu didasarkan pada ideologi bangsa itu sendiri. Setiap negara dan pemerintahnya akan terus berupaya dengan keras dan maksimal untuk mendarahdagingkan ideologinya kepada seluruh warga negaranya, dan akan berupaya menolak bahkan menghancurkan ideologi lain di luar mereka terutama yang bertentangan dengan ideologi mereka. Oleh karena itu maka dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, sosial budaya nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Setelah 68 tahun Indonesia merdeka, yang berarti bahwa 68 tahun pula lamanya dasar dan tujuan pendidikan nasional kita laksanakan, yang seyogyanya kita telah mendapat hasil yang mencerminkan apa yang diharapkan oleh negara kita, yaitu hasil didikan yang menghasilkan *manpower* yang berjiwa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berperikemanusiaan, tinggi moralnya, cinta bangsa dan tanah airnya, hidup rukun dalam kehidupan sosial, tidak mencari kesenangan dan kepentingan diri sendiri, tetapi mementingkan dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Yang diinginkannya adalah kebahagiaan dan kemakmuran bersama bukan kesenangan dan kegembiraan dirinya sendiri (Zakiah Darajat, 1982: 28).

Akan tetapi, harapan tersebut sampai sekarang masih jauh dari kenyataan. Saat ini sosial kemasyarakatan bangsa dan negara Indonesia sedang dilanda sebuah penyakit mental yang sangat serius dan akut bernama KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), yang mana penyakit tersebut telah mampu memporak-porandakan sendi-sendi berbangsa dan bernegara serta menghalangi tercapainya cita-cita pembangunan nasional.

Akibat KKN, sebagian besar dari penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 238 juta jiwa itu mananggung akibatnya. Bangsa yang kaya akan sumber daya alam sehingga berjuluk “untaian zamrud khatulistiwa” ini mestinya mudah untuk menjadi sebuah negeri yang *gemah ripah loh jinawitata tentrem kerta raharja*, tapi kenyataannya justru terpuruk dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Kekayaan alam yang melimpah ruah itu hanya menjadi komoditas segelintir orang yang culas dan curang, tak punya integritas dan martabat.

Dampak dari KKN itu menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/ *Human Development Index* (HDI) Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah diantara pendiri ASEAN, seperti terlihat pada tabel berikut ini (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 3)

**Tabel 1. Indeks Pembangunan Indonesia Di antara Negara ASEAN**

Negara	Flag	2000	2005	2010	2011		
<b>Indonesia</b>		85	107	110	111		
<b>Malaysia</b>		50	63	57	59		
<i>*Bukan ASEAN, termasuk ASEAN</i>	<b>Singapura</b>		27	25	27	27	<i>pendiri walau anggota</i>
	<b>Thailand</b>		63	77	92	94	
	<b>Filipina</b>		-	90	97	99	
	<b>Vietnam*</b>		102	128	115	116	

Sejalan dengan esensi tabel di atas, maka jika IPM/HDI tidak naik maka otomatis Indeks Prestasi Korupsi/*Index of Corruption Perception*, yang dirilis oleh Transparency International, Indonesia juga tidak turun. Indeks prestasi korupsi Indonesia pada tahun 2009 dan 2010 tetap di 2,8 pada interval 0 negara paling korup sampai dengan 10 bebas dari korupsi. Peringkat Indonesia pada tahun 2010 berada pada 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Boznia-Herzegovina (91) (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 3).

Selain KKN, masalah lain yang melanda bangsa dan negara Indonesia adalah masalah penyakit sosial, seperti penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dan seks bebas. Untuk data tahun 2009, remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban (Hizbut Tahrir, 2009), sedangkan data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja dengan sampel dari 33 propinsi di Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas (Wahdah, 2010). Terorisme yang bernuansa agama juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, terutama sejak terjadinya bom Bali pada kekerasan yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), juga menyumbang peran yang signifikan di dalam meluluhlantakkan sendi-sendi sosial berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam tahun 2011 saja tak kurang ada empat kerusuhan bernuansa SARA yaitu kerusuhan antara orang Islam dan Kristen dalam kasus GKI Yasmin Bogor, 27 Januari 2011 (Forkami, 2011), penyerangan terhadap Jemaah Ahmadiyah di desa Umbulan Cikeusik Pandeglang Banten pada 6 Februari 2011 oleh kelompok yang mengaku sebagai Islam Sunni (Detik, 2011), kerusuhan di kota Ambon pada 11 September 2011 yang melibatkan komunitas Islam dan Kristen di sana (Kompas, 2011), dan kasus terbaru adalah penyerangan terhadap pesantren Syi'ah yang terjadi di Dusun Nangkrenang Desa Karang Gayam Omben Sampang Madura pada 17 Desember 2011, di mana aksi yang dilakukan oleh sekitar 500 orang yang mengklaim diri sebagai ahlu sunnah wal jama'ah ini merupakan mata rantai kekerasan yang dialami jemaah Syiah sejak tahun 2004 yang lalu (Suara Merdeka, 2012). Selain hal tersebut di atas, masih ada krisis moral lainnya yang melanda Indonesia yang kesemuanya itu disinyalir disebabkan karena masyarakat Indonesia telah tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Intinya, masyarakat Indonesia telah kehilangan karakter bangsa Indonesia yang *genuine*. Karena kehilangan karakter *genuine* itulah, maka Pancasila yang seharusnya menjadi dasar dan tujuan berbangsa bernegara bagi masyarakat Indonesia, sila-silanya akhirnya banyak diplesetkan menjadi sebagai berikut: 1. *Keuangan*

*Yang Maha Kuasa; 2. Korupsi yang adil dan merata; 3. Persatuan mafia hukum Indonesia; 4. Kekuasaan yang dipimpin oleh nafsu kebejatan dalam persekongkolan dan kepura-puraan; 5. Kenyamanan sosial bagi seluruh keluarga pejabat dan Wakil Rakyat* (Harian Umum Kompas, 2012; Darmiyati Zuhdi, 2009: 39-40).

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi yang demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi perkerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan sosial yang kontradiktif. Pendidikanlah yang seharusnya memberikan kontribusi terhadap situasi ini (Zubaedi, 2011: 2). Mengingat fakta demoralisasi sosial sudah sedemikian akut, pendidikan selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang (Jamal Ma'mur, 2011: 8). Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Ketika masih ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), yang menjadi satu-satunya penentu kelulusan siswa, maka proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Oleh karena itu, pada perayaan Hari Raya Nyepi di Jakarta tahun 2010 yang lalu, Presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya: "Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi perkerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*) (Samani dan Hariyanto. 2011:6). Sebagai tindak lanjut dari pidato presiden tersebut, maka salah satu program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter. Maka, dalam dua tahun terakhir ini, pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025.

Dalam acara peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei tahun 2010, Menteri Pendidikan Nasional menentukan tema "*Pendidikan Karakter untuk Keberadaban*

*Bangsa*”. Dalam acara ini diungkapkan arti pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa dan negara. Beliau pun menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 45 (Abdullah Munir, 2010: 2).

Berkaitan dengan rencana implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2011, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter tersebut berfungsi: 1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia (Munawar, 2010: 339).

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang (Gede Raka, 2002: 26). Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan

kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang (Doni Koesoema, 2007). Karakter merupakan hal sangat esensial dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011: 13).

Implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah (Mujamil Qomar, 2005: xxiii). Di dunia pesantren, pembentukan watak merupakan bagian terpenting dari pendidikan (Greg Barton, 2010: 55). Jalaluddin mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis (Jalaluddin, 1990: 9). Bahkan, Manfred Ziemek menyatakan, pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan (Manfred Ziemek, 1986: 2). Tesis Ziemek ini bisa ditambahkan lagi bahwa pesantren juga pusat perubahan di bidang ekonomi yang berbasis masyarakat. Pesantren juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya (M. Dawam Rahardjo, 1974: 25).

Menurut Muhaimin dalam perspektif hubungan pesantren dengan masyarakat, paling tidak ada tiga keuntungan pragmatis yang dimunculkan oleh pesantren. *Pertama*, dimensi kultural. Kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui sesama manusia. *Kedua*, dimensi edukatif. Pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan sosial masyarakat sekitar, hingga aktifitas kehidupannya mendapatkan berkah dari Tuhan. *Ketiga*, dimensi sosial. Keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam “*community learning centre*” (pusat kegiatan belajar masyarakat) yang berfungsi menuntun masyarakat hingga memiliki *life style* agar hidup dalam kesejahteraan (Muhaimin, 2011: xix).

Tiga keuntungan pragmatis tersebut menjadi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Artinya, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaquh fi al-ddin* yang mengemban tugas meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam

mampu memberi warna dalam melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Apalagi pesantren mampu melakukan perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai *agent of change*. Dengan demikian, banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada pondok pesantren menjadikan lembaga pendidikan Islam ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Muhaimin, 2011: xix).

Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun di lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan macam kepribadian yang oleh karakteristik pribadi sang kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut (Muhaimin, 2011: xix).

Hal lain yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan selain pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat. Sekolah atau madrasah, dengan berbagai kurikulum yang dipakai dan beragam bentuknya, mesti ada di dalam pondok pesantren. Kiai di dalam pondok pesantren memerankan berbagai fungsi, diantaranya adalah menjalankan peran sebagai orang tua, dengan segala tanggung jawabnya, terhadap para santrinya. Masyarakat di dalam pesantren adalah kiai, keluarga, dewan guru, seluruh pengurus dan semua santri.

Kekayaan kultural pesantren tersebut sebenarnya merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan (habitiasi), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pondok pesantren. Keteladanan dapat diambil dari para dewan guru dan bermuara kepada pribadi kiai sebagai orang tua sekaligus juga guru. Lingkungan yang mendukung akan lebih mudah diciptakan di sebuah area yang bisa lebih steril dari pengaruh luar yang negatif sebagaimana terdapat di pondok pesantren yang lingkungannya biasanya terpisah dari penduduk sekitar. Oleh karena itu, dapat dipahami jika Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur sosial (1974: 78).

Selain kekayaan kultural tersebut, dalam kehidupan dan proses pendidikan di pondok pesantren sesungguhnya telah syarat dengan nuansa pendidikan karakter, seperti

pembiasaan santri untuk shalat tepat waktu dengan berjamaah untuk mendidik karakter disiplin, dan kewajiban santri untuk mengurus sendiri keperluan kehidupannya sehari-hari seperti makan, cuci pakaian dan pengelolaan keuangannya untuk mendidik karakter mandiri, dan lain sebagainya. Pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dengan agenda dan aturan yang jelas dan baku. Di sinilah kemudian asumsi yang mengatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah pendidikan karakter dapat menemukan pembedanya. Peran pondok pesantren dalam implementasi pendidikan karakter secara eksplisit diakui oleh pemerintah dengan diundangnya K.H. Syukri Zarkasyi, Pengasuh Pondok Modern Gontor Ponorogo, dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter pada tanggal 14 Januari 2010 di Hotel Bidakara Jakarta (Samani, 2011: 7).

## **B. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter**

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Secara etimologis, *karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral (D. Yahya Khan, 2011: 41). Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani, 2011: 41).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak" (Akhmad Sudrajat, 2010). Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak" (Zubaedi, 2011: 8).

Griek mengemukakan bahwa karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki

seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Anita Yus, 2008:91).

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006: 11).” Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Samani, 2011: 42).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2011: 10).

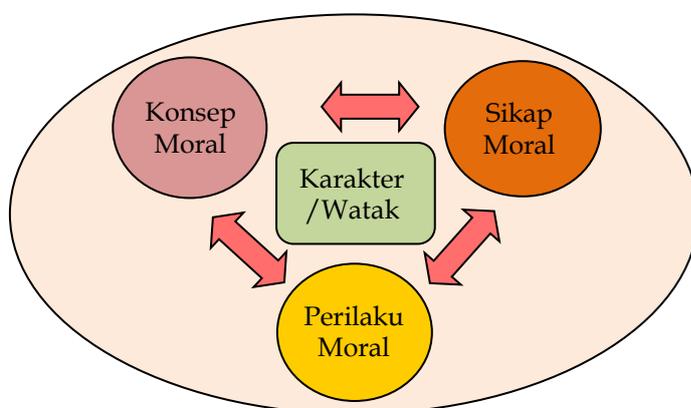
Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai “Nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.”

Selanjutnya, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi, 2011: 15).

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010: 17).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Sri Judiani, 2010: 282).

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Disamping itu memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan dan pembiasaan. Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



**Gambar 2**  
**Keterkaitan Kerangka antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik Menurut Lickona (1991:59-67)**

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Samani, 2011: 44).

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

### **C. Potensi Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Dari sebelas prinsip pendidikan karakter, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimiliki pesantren, yaitu: 1) Pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. 2) Seluruh warga pesantren menjadi komunitas

belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya pendidikan karakter. 3) Memungkinkan, bahkan mengharuskan, para santri untuk melakukan tindakan bermoral. 4) Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, dan 5) Antara pesantren, orang tua santri dan masyarakat telah terjalin kohesi spiritual dan rasa memiliki, sehingga saling bahu-membahu, dalam kapasitasnya masing-masing, dalam upaya pembangunan karakter. Selain itu, di dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal.

Proses pendidikan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Mulyasa, 2011: 265).

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren**

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut *pancajiwa* yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan (Abdullah Syukri Zarkasyi, 1998: 221-224).

##### **1. Keikhlasan**

*Sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam mengajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).

Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti *lillah, beramal, takwa*, dan arti *ikhlas*.

## 2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: *nrimo*) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

## 3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruijing system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

## 4. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

## 5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial.

Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa

depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Dari kelima Panca Jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa *munasabat* kiai, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Akhirnya wejangan kiai ini menjadi suatu aturan dan aturan itu menjadi suatu tradisi. Inilah nilai-nilai pendidikan karakter dari suatu pondok pesantren.

Sedangkan menurut Zubaedi, nilai-nilai karakter di pondok pesantren adalah kerjasama (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), berjuang (*jihad*), taat, rendah hati (*tawadhu'*), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli (Zubaedi, 2007: 264-315).

#### **E. Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial**

Pondok pesantren mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan moral, adab, perilaku dan sopan santun terhadap seorang santrinya, pondok pesantren mengatur tata aturan tentang bagaimana adab dan sopan santun seorang santri terhadap sang guru, santri terhadap santri lainnya, santri terhadap keluarga sang guru, bahkan pondok pesantren juga mengatur tentang adab seorang pelajar dengan buku-buku pelajaran atau kitab-kitabnya, bagaimana memulyakan dan menghormati seorang guru, teman dan kitabnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan sosial. Kasus yang banyak terjadi pada siswa ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri siswa.

Dalam institusi pesantren ketika ada seorang santri yang pertama masuk bukan langsung dididik dengan ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu nahwu, sorof, balaghoh, mantiq dan bayan tetapi para santri terlebih dahulu diajari adab sopan santun dan

ketakdziman terhadap sang kiai, oleh karena itu biasanya kitab yang pertama kali adalah kitab Ta'lim al-Muta'alim dalam kitab tersebut memuat tentang adab seorang santri ketika belajar. Oleh karena itu walaupun mungkin ada tapi sangat sedikit sekali santri yang tawuran dengan santri lainnya, santri yang membunuh gurunya atau santri yang terlibat dengan skandal sex bebas dan narkoba, dalam pandangan penulis keberhasilan penanaman karakter tersebut bukan saja disebabkan oleh didikan agama saja tetapi juga oleh pendidikan moral dalam pesantren.

Sang Kiai lebih banyak memberikan pembelajaran riyadah berupa nasihat dan contoh nyata dalam keseharian. Namun, apabila dirasakan perlu, kiai akan memberikan wejangan dan nasihat pada hari, waktu, dan tempat tertentu. Setiap santri diberi wejangan mengenai hal kejujuran setiap ba'da shalat Subuh, meskipun tidak rutin atau disisipkan ketika pelajaran mengenai aqidah dan akhlak. Kejujuran terlihat dengan kondisi lingkungan di mana hampir jarang ruangan dikunci walau di dalamnya banyak berisi benda berharga. Bahkan, HP kiai dan ustad sering tergeletak di mana saja dan ternyata aman tanpa adanya kehilangan. Kejujuran juga diajarkan kepada santri dalam hal belajar. Misalnya, kiai memerintahkan setiap selesai Sholat Maghrib dan Subuh harus tadarus. Para santri dengan sendirinya melaksanakan tadarus tersebut tanpa ada kontrol yang ketat.

Pendidikan karakter di pesantren sebenarnya tidak diajarkan secara implisit, namun diberikan secara tidak langsung dan kadang-kadang diberikan secara langsung. Sebagian besar pendidikan karakter diberikan dengan cara memberikan contoh atau teladan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku kiai dalam kehidupan keseharian (Suyanto, 2009). Kharisma kiai merupakan salah satu kuncinya. Ketika kiai sudah duduk di tempat shalat, tidak ada satu pun santri yang berani ribut di belakangnya, dan ketika selesai shalat secara otomatis seluruh santri ikut berdzikir sampai selesai.

Keseharian kiai merupakan pembelajaran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal *taqorub* kepada Allah. Sebelum Subuh, kiai sudah duduk di tempat shalat, melaksanakan shalat tahajud, dzikir, sholawat, doa, dan tahlilan. Oleh karena itu, untuk bacaan dzikir, doa, sholawat dan tahlil tidak diajarkan secara langsung, tetapi santri cukup mendengarkan dan mengikuti apa yang dibaca oleh kiai. Kegiatan kiai berakhir sampai dengan shalat Dhuha. Dari sisi ibadah, pembelajaran karakter akan terbentuk secara alami dan hal tersebut akan melekat kuat pada diri seorang santri. Penampilan kiai yang kalem dan bersahaja merupakan teladan yang akan menjadi panutan setiap santri.

Tanggungjawab dan kepatuhan merupakan suatu sikap yang sudah melekat pada diri santri dan ustadz. Apabila kiai sudah menginstruksikan suatu kegiatan, misalnya tadarus,

semaan, baik yang rutin atau tidak, semua santri melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab. Kegiatan rutin yang biasanya dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu, santri tidak harus disuruh atau diperintahkan ulang. Mereka sudah mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kegiatan dilakukan dengan tertib dan sampai tuntas, ustadz hanya mengawasi secara diam-diam.

Dakwah atau khutbah yang dalam ajaran Rasulullah disebut *tabligh* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dakwah tidak diajarkan secara langsung, namun apabila ada santri yang menonjol dalam bidang tersebut, kiai dan ustadz akan membinanya. Santri yang memiliki kemampuan tersebut akan diberi latihan langsung, misalnya jadi khotib pengganti kiai, asisten kiai dalam acara di luar pesantren, dan sebagainya. Menurut kiai, sesungguhnya dakwah yang paling baik adalah mengajarkan ilmu agama secara langsung, baik di pesantren maupun setelah lulus dari pesantren.

Kecerdasan yang dalam ajaran Rasulullah disebut *fathonah* merupakan dasar dalam mengembangkan dua sifat di atas. Kecerdasan yang dimaksudkan oleh kiai adalah pandai membaca situasi, selain cerdas dalam hal pengetahuan. Seorang santri harus mampu membaca situasi sehingga mereka dapat menempatkan diri dengan baik. Kecerdasan santri dapat diukur ketika ia belajar kitab kuning dengan pola pembelajaran sorogan, bandongan, taqror, mudzakah, lalaran, hapalan dan huduran. Kepandaian dalam menyerap pengetahuan dan kompetensinya akan terlihat dengan jelas, tidak hanya saja oleh kiai, namun oleh santri yang lain.

Pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup di tengah masyarakat dengan memberikan manfaat. Para santri yang mondok secara tidak langsung telah didik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong. Dengan usia santri yang relatif muda, mereka harus belajar mengatur waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren dan luar pesantren. Dengan posisi yang penuh kesederhanaan, toleransi dan gotong-royong akan muncul dengan sendirinya. Termasuk dalam hal berbusana, bertutur kata, dan pergaulan dengan sesama santri, baik pria atau perempuan terjaga dengan baik. Ikatan kebersamaan muncul dengan kuat karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan dalam segala aspek kehidupan. Namun, ada hal yang masih belum sempurna terkait dengan kebersihan, baik di tempat shalat, pondok, maupun MCK. Karena semua fasilitas tersebut sederhana dan dipakai secara bersama-sama, maka untuk menjaga

kebersihan harus lebih dari kondisi biasa. Hal tersebut harus mendapat perhatian dari kiai dan ustadz sehingga peneliti memberikan saran dan pendapat terkait masalah tersebut.

Pembelajaran karakter dalam hal kedermawanan dan toleransi telah berjalan dengan baik. Kedermawanan tidak hanya menyangkut materi, namun juga terkait dengan proses pembelajaran. Dalam hal materi, setiap santri yang mempunyai rizki selalu berbagi dengan yang lain dalam satu pondok. Terkait dengan proses pembelajaran, santri yang sudah bisa tidak mau meninggalkan santri yang sudah bisa. Seorang santri yang sudah bisa akan membantu temannya sampai bisa, padahal ia berhak untuk meneruskan pada pokok bahasan berikutnya. Namun, hal tersebut tidak dilakukan karena ia ingin bersama-sama dan toleransi pada temannya.

Pengkaderan tidak secara khusus dilakukan, namun dengan cara praktik langsung. Para ustadz yang mengajar di pondok pesantren semua alumni, namun tidak satu pun yang dikader secara khusus. Mereka mau mengabdikan dan mengajar karena panggilan jiwa. Kiai tidak meminta atau mengkader, namun apabila ia bersedia, maka bimbingan akan diberikan sambil berjalan.

Kedisiplinan dalam proses pembelajaran terjadi dengan sendirinya karena situasi yang sedemikian rupa sehingga mereka harus disiplin. Kiai telah menentukan waktu untuk menghadap dalam belajar kitab kuning melalui proses sorogan, bandongan, taqror, mudzakaroh, lalaran, hapalan dan huduran. Dengan sendirinya santri akan mengikuti dan sangat jarang santri yang tidak hadir. Jika tidak hadir, mereka akan tertinggal pelajaran dan hal tersebut tidak ada waktu lain untuk menghadap kiai. Selain itu, karena kharisma kiai, mereka menjadi sungkan dan takut apabila melanggar waktu yang telah ditetapkan.

Penghargaan bagi setiap santri yang berprestasi secara seremonial tidak ada, misalnya piagam. Namun, kiai akan memberikan penghargaan dalam bentuk lain misalnya menjadi asisten, membantu dalam proses pembelajaran, memimpin doa, dan *barzanji*. Hal tersebut merupakan kebanggaan bagi santri apabila dapat membantu dan menjadi pendamping kiai dalam berbagai acara atau kegiatan. Penghargaan tersebut merupakan buah dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh kiai (Zamroni, 2011:158-184). Kiai tidak sembarangan memberikan penghargaan pada santri. Hal itu diberikan apabila sudah memenuhi kriteria. Evaluasi memang tidak dilakukan secara tertulis atau dengan waktu khusus, namun kiai mempunyai cara tersendiri dalam mengevaluasi setiap santri. Standar kelulusan dan kompetensi dalam evaluasi tidak begitu jelas, yang tahu hanya kiai dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

## **F. Simpulan**

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren adalah proses penanaman nilai esensial pada diri santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahaminya, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter di pondok pesantren juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Pendidikan karakter di pondok pesantren bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan (*sustainable*) dikarenakan pendidikan pesantren mampu melaksanakan tahapan tiga *component of good character* dengan baik. Pertama, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kiai/ustadz. Kedua, *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi Sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya. Ketiga, *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren.

Akhirnya, pendidikan kampus terpadu seperti di pondok pesantren mengarah kepada pembinaan pribadi secara utuh untuk menjawab krisis sosial. Lebih dari itu, sistem pendidikan pesantren mampu melaksanakan pendidikan karakter yang berakar kepada keyakinan hidup dan keagamaan yang tidak akan tergoyahkan oleh arus perubahan nilai-nilai sosial budaya yang dihembuskan oleh era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Barton, Greg. 2010. *Biografi Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.

- Detik.com. 2011. *Spekulasi Di Balik Insiden Cikeusik*. (Online) Tersedia: <http://news.detik.com/read/2011/02/14/131406/1570819/159/spekulasi-politik-di-balik-insidencikeusik?nd992203605>. (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Forkami.2011. *Kronologi Singkat Soal GKI Yasmin Bogor*. (Online) Tersedia: <http://forkami.com/berita-149-kronologi-singkat-soal-gki-yasmin-bogor.html>, (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Harian Umum Kompas, Senin, 16 Januari 2012, h. 2, “*Kerusakan Moral Mencemaskan*”.
- Hizbut Tahrir Indonesia. 2009. *Jabar Masih Darurat HIV/AIDS dan Seks Bebas*. (Online) Tersedia: <http://hizbuttahrir.or.id/2009/12/01/jabar-masih-darurat-hivaidss-dan-seks-bebas/>. (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Judiani, Sri. 2010. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. Juli Agustus 2007.”Tiga Matra Pendidikan Karakter”, dalam *BASIS*, Nomor 07-08 Tahun ke-56.
- Kompas.com. 2011.*Kronologi Kerusuhan Ambon*. (Online) Tersedia: <http://regional.kompas.com/read/2011/09/11/19145665/Kronologi.Kerusuhan.Ambon>. (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Mulyasa, E. 2011.*Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2011. “Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)”, dalam Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren diTengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen MutuPesantren*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Munawar, Wahid. “Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan”Makalah dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. Bandung: UPI, 8-10 November 2010.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Padagogia.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga.

- Raharjo. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Raka, Gede, *et al.* 2002. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suara Merdeka. 2011. Kerusuhan Sampang Dinilai Sebagai Tragedi Kemanusiaan, (Online) Tersedia:  
<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/12/30/105497/Kerusuhan-Sampang-Dinilai-Sebagai-Tragedi-Kemanusiaan>, (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia:  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal 10 Januari 2012).
- Wahdah.2010. *Seks Bebas di Kalangan Remaja*. (Online) Tersedia:  
[www.wahdah.or.id/wis/index2.php/options=com\\_content&do\\_pdf..](http://www.wahdah.or.id/wis/index2.php/options=com_content&do_pdf..) (Diakses tanggal 14 Februari 2012).
- Yus, Anita. 2008. "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (Peny.). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 1998. "Langkah Pengembangan Pesantren", dalam Abdul Munir Mulkan, *et al.* *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Relegiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar.
- Zubaedi.2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.